

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian di Indonesia sekarang ini mempengaruhi perusahaan terbuka (*go public*) di Indonesia. Adanya perkembangan tersebut mengharuskan setiap perusahaan *go public* melaporkan serta mempublikasi laporan keuangan perusahaan beserta laporan auditor. Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang peraturan pasar modal yang menyatakan bahwa perusahaan yang telah terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) dan mengumumkannya kepada masyarakat umum.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu yang digunakan dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak eksternal maupun internal perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi laporan keuangan yang

disajikan harus secara akurat dan tepat waktu serta dapat bermanfaat untuk pemakai laporan keuangan.

Ketentuan tentang publikasi laporan keuangan sesuai dengan lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan NOMOR 29 /POJK.04/2016, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Emiten atau perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu kepada BAPEPAM akan dikenakan sanksi atau denda administrasi. Ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan *go public* sangat dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan jika terjadi keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan maka emiten yang berkaitan dapat diindikasikan mengalami masalah dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengurangi keakuratan, relevansi, serta keandalan laporan keuangan. Hambatan dalam penyampaian ketepatan waktu ini sesuai dengan Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) terutama pada standar ketiga bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat yang memadai (Boynton dan Kell, 1996) dalam Penelitian (Anak Agung Gede Wiryakriyana dan Ni Luh Sari Widhiyani, 2017). Pelaksanaan audit dibutuhkan waktu yang cukup lama karena permintaan audit laporan keuangan semakin meningkat sehingga menyebabkan kemungkinan keterlambatan dalam mempublikasi laporan keuangan.

Fenomena yang pertama terjadi pada tanggal 30 Juni 2016 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan terdapat 18 perusahaan tercatat (emiten) yang belum menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2015. Pelaksana harian kepala penilaian perusahaan group I BEI, Adi Pratomo Aryanto mengatakan, hal tersebut dilakukan sehubungan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan audit per 31 Desember 2015 dan merujuk pada ketentuan II.6.3. Peraturan nomor I-H tentang sanksi. BEI mencatat, 18 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan interim 30 September 2015 dan belum membayarkan denda antara lain PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Borneo Lumbung Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energi Tbk (BRAU), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Buana Lisyta Tama Tbk (BULL). Selain itu adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Etrindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Global Teleshop (GLOB), PT Capitaline Teleshop Tbk (MTEN), PT Skybe Tbk (SKYB), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), PT Permata Prima Sakti Tbk (TGKA), PT Garuda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT Sekawan Inipratama Tbk (SIAP) dan PT Siwani Makmur Tbk (SIMA) (www.cnnindonesia.com).

Fenomena yang kedua juga masih terjadi pada sebagian perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya diaudit Akuntan Publik yang terdaftar di Bapepam-LK hingga saat ini (termasuk perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), seperti tercantum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Audit Delay Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 hingga Tahun 2016

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Audit Delay</i>				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	161	161	110	110	149
2	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	85	116	86	79	73
3	STTP	PT Siantar Top Tbk	86	86	86	80	157

Tabel 1.1.

Tabel 1.1. di atas menunjukkan audit delay pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2012 hingga 2016 tercepat 73 hari, terlama 161 hari. *Audit delay* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2012 hingga tahun 2016 ada yang melampaui ketentuan Bappepam melalui Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003, yaitu 90 hari.

Fenomena yang ketiga yakni hambatan dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sering terjadi, misalnya auditor mengalami kesulitan dalam mengevaluasi auditannya. Hal ini meningkatkan adanya *audit delay* yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM sehingga berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Seperti yang ditulis dalam (liputan6.com) bahwa sepanjang tahun lalu 2011 ada 116 emiten (440 emiten terdaftar) yang menerima sanksi denda dari BEI. Sedangkan di sepanjang

semester pertama 2012 jumlah denda yang diterima BEI dari emiten mencapai Rp 5,49 miliar. Pada kuartal pertama 2012, ada 74 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, sedangkan jumlah emiten yang terlambat menyerahkan laporan pada kuartal kedua 2012 sebanyak 29 emiten (459 emiten terdaftar). Begitupun untuk laporan keuangan tahun 2013 maupun 2014 yang disampaikan dalam info Bisnis pada (Liputan6.com).

Selain itu, dalam Harian Ekonomi Neraca disebutkan bahwa pihak BEI juga telah menjatuhkan sanksi terhadap delapan emiten (dari total 509 emiten terdaftar) yang mangkir dalam menyampaikan laporan keuangan kuartal III-2014. Delapan perusahaan tercatat itu adalah PT Davomas Abadi Tbk (DAVO), PT Leo Investments Tbk (ITTG), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB). Lalu, ada dua emiten milik Grup Bakrie, yakni PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS). Selain itu, ada PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT Buana Listya Tama Tbk (BULL), dan PT Cipaganti Citra Graha Tbk (CPGT). (www.neraca.co.id, akses Rabu, 3 Februari 2016).

Berdasarkan berita yang disampaikan dalam (BeritaSatu.com), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2015 telah memberikan 841 sanksi administratif kepada para pelaku industri pasar modal, atau naik dibandingkan tahun lalu yang mencapai 777 sanksi. Ketua Dewan Komisioner OJK Muliawan D Hadad dalam jumpa pers tutup tahun 2015 OJK mengatakan, dari 841 sanksi tersebut, sebanyak 146 sanksi berupa peringatan tertulis, 685 sanksi berupa denda, dua sanksi pencabutan izin dan delapan sanksi lainnya berupa

pembekuan izin. Adapun 146 sanksi peringatan tertulis tersebut terdiri dari 139 sanksi lantaran emiten terlambat mengumumkan laporan keuangan dan 7 sanksi karena pelanggaran terkait kasus di bidang pasar modal selain kewajiban pengumuman laporan keuangan. "685 sanksi lainnya berupa denda dikarenakan keterlambatan penyampaian laporan berkala dan laporan insidentil dengan total nilai denda Rp 11,5 miliar," katanya. (www.beritasatu.com, akses Selasa, 12 Januari 2016).

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen (Wiwik, 2006) dalam penelitian Wiryakriyana dan Widhiyani (2017). Pengukurannya dengan mengurangkan antara tanggal laporan audit dengan tanggal penutupan tahun buku. Hal yang paling diperhatikan dalam penyajian laporan keuangan adalah tidak terjadi keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit karena jika terjadi keterlambatan atau tidak tepat waktu maka menyebabkan manfaat informasi menjadi berkurang dan tidak akurat, Sehingga ketepatan waktu dalam pelaporan kuangan khususnya untuk perusahaan *go public* sangat dibutuhkan karena untuk meningkatkan *track record* perusahaan supaya investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya menurut Andi Kartika (2009) *the size of company, operation loss and profit, Auditor's Opinion, Profitability, Auditor's Reputation*. Menurut Dwi Hayu Estrini dan Herry Laksito (2013) *Profitability, Company Size, Auditors Gender, Reputasi*

Of Accountant Firm. Menurut Cindy Hernawati dan Sri Rahayu (2014) Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Kualitas Kantor Akuntan Publik. Menurut Ni Made Dwi Umidyatni Karang (2015) Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor, Opini Auditor. Menurut Ilhan Satria dan Fitri Leliana (2016) *The size Of Company, Return On Assets, Age Of The Companies*. Menurut Anak Agung Gede Wiryakriyana dan Ni Luh Sari Widhiyani, (2017) Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Auditor Switching*, Sistem Pengendalian Internal. Menurut Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma(2013) *Profitabilitas, Leverage*, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi KAP dan Komite Audit terhadap *Audit Delay*.

Penelitian Anak Agung Gede Wiryakriyana dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit delay*, penelitian yang dilakukan oleh Hayu Estrini dan Herry Laksito (2013) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada *audit delay*, sedangkan berbeda pendapat yang dikemukakan pada penelitian yang dilakukan Ilham Satria dan Fitri Leliana (2016) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan *food and baverages* tahun 2012-2014. Penelitian Anak Agung Gede Wiryakriya dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017) berpendapat bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian menurut Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma(2013) mengemukakan bahwa ukuran *leverage* perusahaan secara signifikan mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas menjadikan penulis tertarik untuk meneliti kembali empat faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan, demikian Penelitian ini berjudul pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Profitabilitas* Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan *Food And Beverages* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. Berikut ini akan dijelaskan faktor tersebut satu persatu.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan diukur dari jumlah aset atau kekayaan yang di miliki perusahaan. Menurut Mas'ud Machfoedz (1994:56) dalam penelitian Ilham dan Fitri (2016) ukuran perusahaan dibedakan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Menurut Rachmawati (2008:8) dalam penelitian Ilham dan Fitri (2016) mengemukakan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*, karena perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan dapat dikurangi serta dalam memudahkan auditor dalam melakukan pekerjaan yaitu audit laporan keuangan. Menurut Owusu dan Ansah dalam penelitian Ilham dan Fitri (2016) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal tersebut

memungkinkan perusahaan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah *leverage*. Fahmi (2012:127) dalam penelitian Wiryakriyana dan Widhiyani (2017) mengartikan rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar dibiayai oleh utang. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio utang (*debt ratio*), karena menurut Febriyanti (2011) dalam penelitian Wiryakriyana dan Widhiyani (2017) menjelaskan rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitinya, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah serta menunjukkan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap jangka waktu perusahaan mempublikasikan laporan keuangan hasil auditan, tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian Wiryakriyana dan Widhiyani (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah ingin segera mempublikasi laporan keuangan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Rachmawati (2008) profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas kegiatan operasional yang dapat dicapai perusahaan. Menurut Che-Ahmad (2008) apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan

penerbitan laporan auditan yang lebih panjang. Hasil penelitian Adi Nugraha (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Berbeda dengan hasil penelitian Andi Kartika (2009) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah tidak berbeda dengan proses audit perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah akan cenderung mempercepat proses auditnya.

Perusahaan *food and baverages* yaitu sebuah perusahaan sub sektor *costumer good* (industri barang konsumsi). Perusahaan ini bergerak dibidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian Ilham Satria dan Leliana Fitriana (2016) melakukan penelitian di perusahaan *food and baverages* tahun 2012-2014 karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur sektor konsumsi dari bahan mentah menjadi barang siap konsumsi dan perusahaan sektor ini memiliki laporan keuangan yang dibutuhkan oleh peneliti yang dilaksanakan pada perusahaan *food and baverages* pada tahun 2013-2016 terdiri dari 16 perusahaan

Meskipun telah banyak penelitian tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih banyak perbedaan hasil. Perbedaan hasil

tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan variabel penelitian, perbedaan periode pengamatan, perbedaan dalam metodologi penelitian. Dalam penelitian ini yaitu variabel dependen *audit delay*, variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *profitabilitas*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay: (Study Empiris Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian fenomena diatas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Ada beberapa perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu kepada BAPEPAM dan dikenakan sanksi atau denda administrasi.
2. Adanya beberapa perusahaan yang tidak membayarkan denda atas sanksi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
3. Adanya beberapa sanksi yang diberikan kepada para pelaku industri pasar modal antara lain: 146 sanksi berupa peringatan tertulis, 685 sanksi berupa denda, dua sanksi pencabutan izin dan delapan sanksi lainnya berupa pembekuan izin. Adapun 146 sanksi peringatan tertulis tersebut

terdiri dari 139 sanksi lantaran emiten terlambat mengumumkan laporan keuangan dan 7 sanksi karena pelanggaran terkait kasus di bidang pasar modal selain kewajiban pengumuman laporan keuangan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai *audit delay*. Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana *Audit Delay* di Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan di Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
3. Bagaimana *Leverages* di Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
4. Bagaimana *Profitabilitas* di Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
5. Seberapa Besar Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
6. Seberapa Besar Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
7. Seberapa Besar Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Audit Delay* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
2. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
3. Untuk mengetahui *Leverage* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
4. Untuk mengetahui *Profitabilitas* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
5. Untuk mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
6. Untuk mengetahui Seberapa Besar Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
7. Untuk mengetahui Seberapa Besar Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap perkembangan ilmu audit khususnya mengenai *audit delay* yang masih jarang diketahui oleh mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat untuk perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI untuk meminimalisir *audit delay* yaitu jangka antara penyampaian laporan keuangan dan laporan opini yang dikeluarkan oleh auditor supaya penyampaian laporan keuangan dapat tepat pada waktunya.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI atau pasar modal.

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian yang dilakukan dapat membuat peneliti tahu dalam portofolio sebelum membeli saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan dasar faktor-faktor *audit delay* yang diteliti pada penelitian ini.

- 2) Bagi Investor, hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan acuan serta bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam investasi di pasar modal.
- 3) Bagi Akademisi, hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan acuan referensi dalam mengukur *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id dengan waktu penelitian sejak bulan November 2018 sampai dengan selesai.